

Article

FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA OELNASI KECAMATAN KUPANG TENGAH KABUPATEN KUPANG

Kamilus Mamoh^{1#}, Agustina Abuk Seran², Serlyansie V. Boimau³, Nana Usnawati⁴, Astin Nurhanifah⁵, Odi L. Namangdjabar⁶, Matje Meriaty Huru⁷, Adriana M. Boimau⁸

^{1,2,3,6,7,8} Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

^{4,5} Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: November 20th, 2024

Final Revision: December 25th, 2024

Available Online: December 30th, 2024

KEYWORDS

determinant factor; stunting in toddlers

CORRESPONDENCE

E-mail: kamilusmamoh60@gmail.com

ABSTRACT

Complementary stunting is a failure to grow that occurs from the beginning of life to the age of 2 years (the first 1000 days of life) caused by a lack of nutritious food intake that is not in accordance with nutritional needs in a long time bracket and the existence of recurrent infections. The impact of stunting is that the child's intelligence level is not optimal, the risk of decreasing productivity and suffering from diseases in adulthood. Research Objectives To analyze the relationship between determinants and stunting incidence in toddlers in Oelnasi Village, Central Kupang District, Kupang Regency. This study uses a type of analytical survey research with a cross-sectional approach. The research was carried out in July 2024 in Oelnasi Village, Central Kupang District, Kupang Regency. The population is mothers of toddlers who came to visit the posyandu as many as 60 respondents. Sampling uses the total population. The independent variable is the determinant factor while the dependent variable is the incidence of stunting in toddlers. Data collection uses questionnaires. The analysis uses descriptive analysis using frequency distribution while inferential analysis uses Chi-Square analysis. The results showed that there was a relationship between perception ($p=0.000$), behavior ($p=0.000$) and socio-culture ($p=0.001$) with stunting incidence. Conclusion: there is a relationship between perception, behavior and socio-culture with the incidence of stunting. Suggestion: It is important to always provide education and counseling to mothers of toddlers about stunting so that it provides a good understanding.

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan gagal tumbuh yang terjadi sejak awal kehidupan sampai umur 2 tahun (1000 Hari Pertama Kehidupan) yang disebabkan karena kurangnya asupan makanan bergizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dalam kurung waktu yang lama dan adanya infeksi berulang (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Dampak stunting yaitu tingkat kecerdasan anak yang tidak optimal, berisiko menurunkan produktivitas dan menderita penyakit pada saat dewasa. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24.4% atau 5.33 juta balita (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Menurut data Kementerian Kesehatan, pada 2018 Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan persentase balita stunting tertinggi nasional yaitu 42,7 persen (Kemenkes RI, 2019). Angka itu juga di atas persentase balita stunting nasional sebesar 30,8 persen. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan, sebanyak 269.658 balita dari 633.000 balita di NTT tercatat mengalami stunting dan 75.960 balita di antaranya mengalami wasting (Kemenkes RI, 2019). Penanganan stunting memerlukan pendekatan holistik dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, serta dukungan dari pemerintah dan organisasi terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat (Lontaan et al., 2023).

Data yang diperoleh pada kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Program Studi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kupang di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang tanggal 13 April sampai 4 Mei 2023 adalah jumlah Balita 240 orang dengan klasifikasi status gizi sebagai berikut: Gizi baik 107 balita, Gizi kurang 54 balita dan Stunting 66 Balita. Dari paparan data di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang faktor determinan apa sajakah yang

mempengaruhi kejadian stunting pada Balita di Desa Oelnasi, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang Tahun 2024. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor persepsi, perilaku dan sosial budaya serta menganalisis hubungan antara faktor persepsi, perilaku dan sosial budaya terhadap kejadian stunting di desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional* (Dharma KK., 2015). Penelitian dilaksanakan bulan Juli 2024 di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Populasi adalah ibu balita yang datang berkunjung ke posyandu sebanyak 60 responden. Pengambilan Sampel menggunakan total populasi. Variabel independen yaitu faktor determinan sedangkan variabel dependen yaitu kejadian stunting pada balita. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi sedangkan analisis inferensial menggunakan analisis *Chi-Square*.

III. HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi persepsi ibu balita tentang kejadian stunting

Persepsi	Frekuensi	%
Baik	40	66,8
Cukup	20	33,3
Total	60	100

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki persepsi yang baik tentang stunting sebanyak 40 responden (66,8%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku ibu balita tentang kejadian stunting balita

Perilaku Ibu Balita	Frekuensi	%
Baik	40	66,8
Cukup	20	33,3
Total	60	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki perilaku yang baik tentang stunting sebanyak 40 responden (66,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi sosial budaya ibu balita tentang kejadian stunting balita

Sosial Budaya	Frekuensi	Persentase
Baik	44	73,3
Cukup	16	26,7
Total	60	100

Tabel 3. Menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki sosial budaya yang

baik tentang stunting sebanyak 44 responden (73,3%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi balita dengan kejadian stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase
Stunting	9	15,0
Tidak Stunting	51	85,0
Total	60	100

Tabel 4. Menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting sebanyak 51 orang (85,0%), namun terdapat 9 (15,0%) balita mengalami stunting.

Tabel 4. Hubungan persepsi ibu balita dengan kejadian stunting

Persepsi Ibu Balita	Kejadian Stunting Balita						p-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Baik	0	0,0	40	66,7	40	66,7	0,000
Cukup	9	15,0	11	18,3	20	33,3	
Total	9	15,0	51	85,0	60	100,0	

Tabel 4. Menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita yang memiliki persepsi baik balitanya tidak mengalami stunting sebanyak 40 orang (66,7%) sedangkan ibu balita yang memiliki persepsi cukup balitanya mengalami stunting sebanyak 9 orang (15,0%)

Tabel 5. Hubungan perilaku ibu balita dengan kejadian stunting balita

Perilaku Ibu Balita	Kejadian Stunting Balita						p-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Baik	0	0,0	40	66,7	40	66,7	0,000
Cukup	9	15,0	11	18,3	20	33,3	
Total	9	15,0	51	85,0	60	100,0	

Tabel 5. Menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita yang memiliki perilaku yang baik, balitanya tidak mengalami stunting sebanyak 40 orang (66,7%) sedangkan ibu balita yang memiliki perilaku yang cukup balitanya mengalami stunting sebanyak 9 orang (15,0%)

Tabel 6. Hubungan sosial budaya ibu balita dengan kejadian stunting balita

Sosial Budaya Ibu Balita	Kejadian Stunting Balita						p-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Baik	2	3,3	42	70,0	40	73,3	0,000
Cukup	7	11,7	9	15,0	20	26,7	
Total	9	15,0	51	85,0	60	100,0	

Tabel 6. Menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita yang memiliki sosial budaya yang baik, balitanya tidak mengalami stunting sebanyak 42 orang (70,0%) sedangkan ibu

balita yang memiliki sosial budaya yang cukup balitanya mengalami stunting sebanyak 7 orang (11,7%).

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita yang memiliki persepsi baik balitanya tidak mengalami stunting sebanyak 40 orang (66,7%) sedangkan ibu balita yang memiliki persepsi cukup balitanya mengalami stunting sebanyak 9 orang (15,0%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu balita dengan kejadian stunting balita ($p=0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliantini, 2022 menyatakan bahwa status gizi balita berkaitan dengan persepsi ibu tentang gizi seimbang (Yuliantini et al., 2022). Menurut penelitian Lufiana & Kristien Andriani, 2019, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun, dengan nilai $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ (Lufiana & Kristien Andriani, 2019). Faktor perilaku dan persepsi ibu terkait pemberian makan, perawatan kesehatan, dan pemantauan pertumbuhan anak sangat berpengaruh dalam pencegahan stunting. Ibu yang memiliki persepsi baik mengenai pentingnya nutrisi seimbang untuk tumbuh kembang anak lebih cenderung akan memenuhi kebutuhan gizi anak sesuai anjuran, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, melakukan kunjungan kesehatan rutin untuk memantau pertumbuhan anak dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, yang membantu mencegah infeksi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu dengan persepsi baik memiliki risiko lebih rendah mengalami stunting. Persepsi ini membentuk praktik pemberian makan yang lebih baik dan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi serta pemeriksaan kesehatan balita.

Penelitian oleh Nadiyah et al, 2020, menemukan bahwa persepsi ibu yang baik berkaitan dengan status gizi yang lebih baik dan rendahnya risiko stunting pada balita (Nadiyah, N., & Kartini, 2020). Penelitian lain oleh Susanti et al, 2021 di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa 70% anak dengan ibu yang memiliki persepsi buruk

mengalami stunting dibandingkan dengan 25% pada ibu dengan persepsi yang baik (Susanti, E., & Suryana, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita yang memiliki perilaku yang baik, balitanya tidak mengalami stunting sebanyak 40 orang (66,7%) sedangkan ibu balita yang memiliki perilaku yang cukup balitanya mengalami stunting sebanyak 9 orang (15,0%). Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh hasil $p=0,000$ ($p>0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian stunting. Menurut penelitian Amelia & Fahlevi, 2022, terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue (Amelia & Fahlevi, 2022). Penelitian oleh Yulianti et al, 2020, mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki perilaku baik dalam pola asuh dan pemberian makanan sesuai pedoman gizi seimbang lebih cenderung memiliki anak yang tumbuh normal. Sebaliknya, perilaku yang tidak tepat, seperti kurangnya pengetahuan gizi atau praktik makan yang tidak sehat, berkaitan erat dengan peningkatan angka stunting (Yulianti, D., & Setiawan, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian atau dukungan lebih pada anak dalam pemberian makan akan berpengaruh positif pada keadaan status gizi pada anak. Pemberian makan pada balita dan anak merupakan landasan yang penting dalam tumbuh kembang anak. Perilaku ibu yang mendukung pemberian makan yang tepat, kebersihan, dan pemantauan kesehatan anak sangat mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan balita. Program pendidikan dan penyuluhan tentang praktik gizi dan kesehatan yang benar sangat penting dalam mengubah perilaku ibu untuk menurunkan prevalensi stunting di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita yang memiliki sosial budaya yang baik, balitanya tidak mengalami stunting sebanyak 42 orang (70,0%) sedangkan ibu balita yang memiliki sosial budaya yang cukup balitanya

mengalami stunting sebanyak 7 orang (11,7%). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh hasil $p=0,001$ ($p>0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Hadi, 2023 yang menyatakan bahwa multifaktorial sosial budaya yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak di Indonesia meliputi asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap stunting, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi. (Ginting & Hadi, 2023) Hasil penelitian Sukartini et al., 2020, didapatkan faktor nilai budaya yang negatif dan gaya hidup yang negatif sangat berpengaruh terhadap kejadian (Sukartini et al., 2020). Menurut penelitian Siregar, 2021 terdapat pengaruh kepercayaan dan praktik budaya ibu selama hamil terhadap stunting anak (Siregar, 2021). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan faktor-faktor lainnya, termasuk lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pengasuhan anak. Sosial budaya merupakan seperangkat nilai, norma, kepercayaan, dan praktik tradisional yang diadopsi oleh individu dan komunitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sosial budaya yang kurang mendukung praktik gizi dan kesehatan dapat menjadi penghalang dalam mencegah stunting.

Penelitian oleh Rahmawati dan Susanti, 2021, menyatakan bahwa keluarga yang mempraktikkan kepercayaan tradisional terkait makanan dan kesehatan memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang mengadopsi praktik kesehatan berbasis bukti. Sosial budaya yang mendukung edukasi gizi, pemberdayaan perempuan, dan perilaku hidup sehat dapat menurunkan angka stunting secara signifikan (Rahmawati, S., & Susanti, 2021).

dan sosial budaya dengan kejadian stunting. Saran: Penting untuk selalu memberikan edukasi dan konseling kepada ibu balita tentang stunting sehingga memberikan pemahaman yang baik.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi, perilaku

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F., & Fahlevi, M. I. (2022). Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Journal Biology Education*, 10(1), 12–22.
- Dharma KK. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Trans Info Media.
- Ginting, J. A., & Hadi, E. N. (2023). Faktor Sosial Budaya Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(1), 43–50.
- Kemendes RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 4247608, Issue 021). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19031800003/cegah-penyalahgunaan-narkoba-kemendes-ajak-terapkan-germas.html%0Ahttps://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspadai-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/1707070>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lontaan, A., Anggeraeni, A., Settawati, A., Mulyanti, M., & Hartaty, H. (2023). Determinants of Malnutrition Status Events in Toddlers. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 24–30.
- Lufiana, N. D., & Kristien Andriani, S. K. M. (2019). *Hubungan Persepsi Ibu Tentang Gizi Dan Pola Asuh Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Mojorejo Bendosari Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nadiyah, N., & Kartini, A. (2020). Persepsi Ibu Tentang Gizi dan Hubungannya dengan Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 45–52.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Rahmawati, S., & Susanti, E. (2021). Pengaruh Sosial Budaya terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Gizi Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 112-120.
- Siregar, W. F. (2021). *Pengaruh Budaya Pola Hidup Ibu Selama Hamil Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah*.
- Sukartini, T., Rahmawati, P. D., & Mone, M. (2020). Gambaran Kejadian Stunting Di Kabupaten Sumba Timur. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 9(1), 1.
- Susanti, E., & Suryana, R. (2021). Faktor Risiko Stunting di Daerah Pedesaan: Peran Persepsi Ibu tentang Gizi Anak. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 15(1), 28–36.
- Yulianti, D., & Setiawan, M. (2020). Perilaku Ibu dan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 13(1), 25–34.
- Yuliantini, E., Juniarti, B. S., & Rizal, A. (2022). Persepsi Ibu Tentang Gizi Seimbang, Pola Asuh Gizi dan Status Gizi Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. *TEMU ILMIAH NASIONAL PERSAGI*, 4, 233–238.